

PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK PADA MAHASISWA AKUNTANSI POLITEKNIK NEGERI BANDUNG

Hendi Rohendi

Politeknik Negeri Bandung
hendi.rohendi@polban.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the academic fraud behavior form that occurred among accounting students of Bandung State Polytechnic. The type of research is quantitative with descriptive statistic method. This study uses 100 students as sample drawn from the D-IV accounting, D-IV government accounting, and D-III accounting study program. The results showed that academic fraud behavior of accounting students of Bandung State Polytechnic are in several criteria: those who never do are 54%, those who rarely do are 44%, those who sometimes do is 2% and those who frequently and always commit fraudulent behavior in academic terms is 0%. Based on the form of academic cheating behavior, the most common is the act of forgery..*

Keywords: *Academic Fraud Behaviour, Accounting Student and Bandung State Polytechnic.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku kecurangan akademik yang terjadi di kalangan mahasiswa akuntansi Politeknik Negeri Bandung. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan metode statistik deskriptif. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 100 orang mahasiswa yang diambil dari program studi D-IV akuntansi, D-IV akuntansi pemerintahan, dan D-III akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Politeknik Negeri Bandung berada dalam beberapa kriteria: mereka yang tidak pernah melakukan adalah 54%, mereka yang jarang melakukan adalah 44%, mereka yang kadang melakukan adalah 2% dan mereka yang sering dan selalu melakukan perilaku curang dalam hal akademik adalah 0%. Berdasarkan bentuk perilaku kecurangan akademik, yang paling banyak dilakukan adalah tindakan pemalsuan.

Kata Kunci: Perilaku Kecurangan Akademik, Mahasiswa Akuntansi dan Politeknik Negeri Bandung

1. PENDAHULUAN

Salah satu yang dapat mengubah keadaan suatu bangsa menjadi bangsa yang beradab adalah pendidikan, dengan pendidikan maka pola pikir manusia akan jauh lebih bijak. Selain bijak yang diperlukan saat ini adalah etika, menurut Gosh dan Crain 1996 (dalam Nur Cahyonowati, 2012:139) etika dipahami sebagai gambaran dari prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai individu berdasarkan keyakinan (*belief*) dan sikap (*attitudes*) yang telah terinternalisasi. Kedua hal ini sangat penting karena peranan manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini sangat besar guna terciptanya siklus kehidupan sesuai dengan fitrahnya yakni berada dalam jalur yang lurus atau dengan kata lain terhindar dari pelanggaran atas hukum dan peraturan yang telah ditetapkan baik dari segi agama maupun hukum kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang benar-benar penegak keadilan (QS 4:135).

Salah satu pendidikan yang cukup berperan dalam membentuk pola pikir manusia menjadi manusia yang unggul adalah pendidikan tinggi, dengan mendapatkan keilmuan yang tinggi ini diharapkan akan terlahir para pemimpin yang mengambil keputusan secara bijak, jujur dan adil. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan (QS. 16:90). Hal ini berarti bahwa banyak yang menaruh harapan besar dengan adanya masyarakat yang mengampuh pendidikan sampai dengan jenjang pendidikan tinggi terlahir pemimpin yang jujur, namun fenomena yang nampak di sudut pandang mata kita terkait dengan pendidikan tinggi ini masih ditemukannya tindakan kecurangan akademik atau yang lebih dikenal dengan istilah *academic fraud*. Perguruan tinggi di Amerika Serikat menyatakan bahwa $\frac{3}{4}$ responden dari 5.000 mahasiswa yang tersebar dalam 99 Universitas pernah terlibat setidaknya sekali dalam kecurangan akademik (McCabee, 2001:220). Tindakan kecurangan ini jika dibiarkan berlarut-larut berindikasi terbawa sampai dengan dunia kerja. Apabila seorang siswa melakukan tindakan kecurangan di dalam kelas maka cenderung akan terbawa sampai dengan dunia kerja (Nonis dan Swift, 2001).

Politeknik Negeri Bandung merupakan salah satu pendidikan tinggi dibidang vokasional dimana mengedepankan kemampuan mahasiswanya dalam keahlian di bidang yang ditekuninya. Salah satu jurusan yang ada di Politeknik Negeri Bandung adalah akuntansi, di jurusan ini diharapkan terlahir mahasiswa yang unggul dan terdepan dalam pendidikan vokasi dibidang akuntansi, unggul disini adalah mahasiswa yang ahli dalam praktik akuntansi, hal ini sesuai dengan visi prodi D-IV akuntansi yakni menjadi program studi diploma empat yang unggul dan terdepan dalam pendidikan vokasi bidang akuntansi (Dokumen Kurikulum D4-AK, 2015).

Ilmu akuntansi merupakan salah satu ilmu yang menyajikan informasi keuangan suatu entitas dimana nantinya akan digunakan untuk pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal entitas yang bersangkutan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Triyuwono dimana tujuan laporan keuangan adalah merefleksikan kepentingan daripada investor. Pihak investor ini membutuhkan informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan diantaranya apakah akan tetap melakukan investasi atau tidak (Triyuwono, 2009: 332). Selain itu mengacu pada

konsep informasi akuntansi dimana akuntansi merupakan aktivitas jasa, fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan tentang entitas ekonomi yang diperkirakan bermanfaat dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomis dalam membuat pilihan diantara alternatif tindakan yang ada (Wiroso, 2011:15). Dikarenakan berkaitan dengan informasi keuangan maka hal ini merupakan sesuatu yang sangat riskan dengan praktek kecurangan dimana dapat muncul melalui konsep triangle fraud. Tiga kondisi yang memunculkan tindakan *fraud* ini yakni tekanan (*pressure*), peluang (*perceived opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*) (Tuanakotta, 2013: 47-51).

Mahasiswa akuntansi merupakan salah satu sumber daya manusia yang nantinya akan berperan dalam hal keuangan suatu entitas sehingga diharapkan akan menjadi pribadi yang unggul dan juga menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Dengan hal ini maka perlu pembinaan setidaknya dalam pendidikan tinggi yang sedang ditempuhnya untuk tidak berbuat tindakan kecurangan (*fraud*). Kondisi ini nantinya akan dihadapi oleh mahasiswa jurusan akuntansi di dunia kerja, sehingga diperlukan adanya budaya berperilaku jujur dalam proses akademiknya. Hal ini diperkuat dengan adanya mata kuliah etika akuntansi dan bisnis di beberapa perguruan tinggi. Hal senada diungkapkan dari hasil penelitian Becker et al (2006) yang menyatakan bahwa mahasiswa dan pelaku bisnis erat kaitannya dengan praktik dimana kecenderungan berkaitan dengan etika serta diharuskan menggunakan keseimbangan diantara keduanya. Penelitian ini juga diperkuat oleh Graves (2008) dimana siswa yang bertindak curang pada saat ujian baik dirumah maupun di sekolah dan perguruan tinggi maka berkecenderungan berperilaku curang yang jauh lebih besar pada aktivitas dalam keseharian ketimbang siswa yang tidak melakukan tindakan kecurangan akademik.

Terkait dengan kondisi penyebab munculnya praktek kecurangan yakni tekanan, hal ini terjadi pada fenomena yang ada di Politeknik Negeri Bandung dimana mahasiswa dihadapkan pada tekanan bahwa mereka harus menyelesaikan studi dalam jangka waktu yang ditentukan serta sistem kampus yang menerapkan sistem drop out bagi mahasiswa yang dianggap lalai dalam menyelesaikan studinya. Selain itu bobot perkuliahan di Politeknik cenderung ganda karena selain jam teori yang harus ditempuh mahasiswa juga menempuh jam praktek. Dengan padatnya perkuliahan ini berarti bahwa mahasiswa dihadapkan pada kondisi yang sebetulnya merupakan tantangan namun tidak sedikit yang menganggap bahwa ini sebagai tekanan. Kondisi ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Helmi (2014) dimana menyatakan bahwa tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) memberikan pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik yang mana ketiga faktor tersebut merupakan faktor pendorong terjadinya kecurangan. Berdasarkan latar belakang di atas penulis melakukan penelitian dengan judul Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi Politeknik Negeri Bandung.

Dalam penelitian ini akan lebih fokus pada perilaku kecurangan akademik dilihat dari sudut pandang bentuk perilaku kecurangan yang dilakukan karena penelitian sebelumnya yakni yang dilakukan oleh Santoso & Helmi (2014) telah melakukan

penelitian tentang konsep fraud triangle yang terdiri atas pressure, opportunity dan rasionalization terhadap kecurangan akademik. Pemilihan tema penelitian ini guna mendukung visi daripada Politeknik Negeri Bandung guna menghasilkan lulusan yang unggul dan terdepan dalam bidang vokasional karena bentuk kecurangan akademik yang dominan dilakukan maupun tidak dominan dilakukan dapat diminimalisir melalui kebijakan akademik yang tepat sasaran.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecurangan Akademik

Di dalam semua aktivitas maupun organisasi biasanya terdapat resiko yang dapat menimbulkan tindakan kecurangan (*fraud*), tindakan ini dapat menimbulkan keuntungan bagi diri sendiri namun ada pihak lain yang nantinya akan dirugikan, baik berupa rusaknya reputasi, kerugian keuangan, rusaknya moral, serta dampak lainnya. G.Jack Bologna, Robert J.Lindquist dan Joseph T.Wells (1993:3) terkait kecurangan (*fraud*) menyatakan bahwa "*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver*". Artinya adalah bahwa kecurangan merupakan tindakan kriminal dimana penipuan ini dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan secara finansial bagi yang melakukan tindakan penipuan tersebut. Berdasarkan pengertian ini jelas bahwa ada pihak yang nantinya akan dirugikan.

Hal senada diungkapkan oleh Albrecht (2012:6) mengemukakan dalam bukunya "*Fraud examination*" menyatakan bahwa:

"fraud is a generic term, and embraces all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations. No definite and invariable rule can be laid down as general proportion in defining fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery".

Tindakan kecurangan dapat juga terjadi di lingkungan pendidikan, hal ini dikarenakan adanya berbagai motif yang mendorong tindakan kecurangan. Menurut Hendricks, 2004 (dalam Endra, 2013:57) kecurangan akademik (*academic dishonesty*) merupakan berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya mencontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis.

2.2 Motif Kecurangan Akademik

Albrecht (2012) menyatakan ada tiga motif yang mendasari seseorang melakukan tindakan kecurangan diantaranya adalah tekanan, peluang, rasionalisasi untuk membenarkan tindakan tersebut. Untuk *Opportunity* muncul dikarenakan institusi atau entitas yang bersangkutan umumnya mempunyai pengendalian internal yang lemah, hal ini akan berimbas kepada individu maupun kelompok yang sebelumnya tidak memiliki niat untuk melakukan tindakan kecurangan menjadi adanya keinginan untuk berbuat tindakan kecurangan, yang kedua adalah motivasi karena adanya tekanan (*pressure*), disini dapat berupa tekanan karena aspek keuangan, adanya target yang harus dicapai, ataupun adanya masalah pribadi yang mendorong seseorang

tersebut melakukan tindakan kecurangan. Motif yang terakhir adalah pembenaran diri (*Rationalization*), disini seseorang mengungkapkan alasan melakukan tindakan kecurangan karena merasa bahwa tindakan yang dilakukannya itu sudah menjadi haknya sehingga menganggap bahwa yang dilakukannya itu tidak merasa sesuatu sebagai tindakan kecurangan.

Adapun Hendricks, 2004 (dalam Endra, 2013:57) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kecurangan akademis diantaranya adalah sebagai berikut: Faktor individual terdiri atas usia, jenis kelamin, prestasi akademis, pendidikan orangtua, aktivitas ekstrakurikuler. Variabel kepribadian mahasiswa terdiri atas moralitas, variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademis, Impulsivitas. Faktor kontekstual terdiri atas keanggotaan perkumpulan mahasiswa, perilaku teman sebaya, penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang. Faktor situasional terdiri atas belajar yang terlalu banyak dan Lingkungan ujian.

Bentuk-bentuk kecurangan akademik menurut Hendricks (2004) adalah Penggunaan catatan pada saat ujian, menyalin jawaban orang lain ketika ujian, menggunakan metode-metode yang tidak jujur untuk mengetahui apa yang akan diujikan, menyalin jawaban ujian dari orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut, membantu orang lain untuk berlaku curang, berlaku curang dengan berbagai cara, menyalin tugas karya ilmiah orang lain dan mengakuinya sebagai pekerjaan sendiri, memalsukan daftar pustaka, melakukan kerja sama dengan pengajar untuk menyelesaikan tugas individu, menyalin beberapa kalimat tanpa memasukkan keterangannya ke dalam daftar pustaka, membeli karya ilmiah dari orang lain, menggunakan berbagai alasan palsu untuk memperpanjang pengumpulan tugas.

Endra (2013:59) dalam penelitiannya pensinergian mahasiswa, dosen dan lembaga dalam pencegahan kecurangan akademik mahasiswa akuntansi, melakukan modifikasi dari hendrick, 2004 dalam hal kecurangan akademik dalam pembelajaran akuntansi diantaranya adalah menyiapkan catatan kecil untuk ujian atau kuis, penggunaan catatan/contekan pada saat ujian atau kuis, menyalin jawaban orang lain ketika ujian, menggunakan metode-metode yang tidak jujur untuk mengetahui apa yang akan diujikan, menyalin jawaban ujian dari orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut, membantu orang lain untuk berlaku curang, menyalin tugas karya ilmiah orang lain dan mengakuinya sebagai pekerjaan sendiri (menjiplak), memalsukan daftar pustaka, melakukan kerja sama dengan pengajar untuk menyelesaikan tugas individu, menyalin beberapa kalimat tanpa memasukkan keterangannya ke dalam daftar pustaka (plagiat), membeli karya ilmiah dari orang lain, menggunakan berbagai alasan palsu untuk memperpanjang pengumpulan tugas, menyuap, memberi hadiah, atau mengancam orang lain untuk kepentingan diri sendiri, titip tanda tangan kehadiran, meminta orang lain untuk menggantikan dirinya atau menggantikan orang lain untuk mengikuti ujian, bekerjasama dengan orang lain saat ujian atau kuis secara lisan, isyarat, atau menggunakan media komunikasi seperti handphone, memberikan perhitungan jawaban atau bahkan jawaban kepada orang lain menggunakan media kertas.

Hollizer dan Lance Kaduce (dalam Andermen 2006:42) mengemukakan bahwa setidaknya perilaku kecurangan akademik terjadi dalam empat tipe yang berbeda yakni menggunakan suatu informasi, menawarkan bantuan pada seseorang, dengan plagiasi, dan penyesatan dimana perilaku-perilaku tersebut tidak diperbolehkan dilakukan. Anon Kurniawan (2011) melakukan penelitiannya terkait dengan bentuk perilaku kecurangan dengan menggunakan kelompok, Penggunaan materi yang dilarang digunakan, melakukan kolaborasi yang dilarang dilakukan pada saat ujian, plagiasi, pemalsuan, misrepresentation, tidak berkontribusi secara layak pada penyelesaian tugas yang dikerjakan secara kelompok, sabotase penyelesaian tugas akademik rekan lainnya. Colby, 2006 (dalam Endra 2013:60) menyatakan bahwa di Arizona State University kategori kecurangan akademik dibagi menjadi lima kategori, yaitu plagiat, pemalsuan data, misalnya membuat data ilmiah yang merupakan data fiktif, penggandaan tugas, yakni mengajukan dua karya tulis yang sama pada dua kelas yang berbeda tanpa izin dosen, menyontek pada saat ujian, kerjasama yang salah seperti bekerja dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas individual dan tidak melakukan tugasnya ketika bekerja dengan sebuah tim.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dimana penelitian ini berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik (Sugiono, 2013:13). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah explanatory dengan jenis deskriptif analisis. Populasi dalam penelitian ini yakni mahasiswa jurusan akuntansi Politeknik Negeri Bandung, sample dalam penelitian ini adalah 100 mahasiswa yang terdiri atas tiap angkatan dari masing-masing program studi jurusan akuntansi Politeknik Negeri Bandung. Metode Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket/kuisisioner serta teknik analisis datanya menggunakan statistik deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Gambaran tentang bentuk perilaku kecurangan yang terjadi terkait dengan proses pembelajaran di jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bandung disajikan dalam statistik deskriptif, dimana isinya mencerminkan kecenderungan responden dalam memberikan jawaban terkait bentuk perilaku kecurangan yang dilakukan baik dari sisi penggunaan materi yang dilarang digunakan, melakukan kolaborasi yang dilarang dilakukan pada saat ujian, tindakan plagiasi, tindakan pemalsuan, tindakan misrepresentation, tidak berkontribusi secara layak pada penyelesaian tugas yang dikerjakan secara kelompok, maupun melakukan perilaku sabotase penyelesaian tugas akademik rekan lainnya. Penilaian yang diberikan dalam perilaku kecurangan akademik ini adalah dengan tingkatan tidak pernah melakukan sampai dengan selalu melakukan perilaku curang dalam hal akademik. Berikut adalah jawaban responden terkait dengan bentuk perilaku kecurangan untuk keseluruhan bentuk perilaku:

Tabel 1. Jenjang Kriteria Kecurangan Akademik Secara Menyeluruh

No	Score	F	%	Kriteria
1	185,2-220	54	54	Tidak pernah
2	149,9-185,1	44	44	Jarang
3	114,6-149,8	2	2	Kadang
4	79,3-114,5	0	0	Sering
5	44-79,2	0	0	Selalu
Jumlah		100	100	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 1 tersebut terlihat bahwa 54% mahasiswa di jurusan akuntansi Politeknik Negeri Bandung tidak pernah melakukan tindakan kecurangan akademik, 44% pernah melakukan tindakan kecurangan akademik namun jarang dilakukan sedangkan 2% nya terkadang melakukan tindakan kecurangan akademik, sedangkan untuk yang sering dan selalu melakukan tindakan kecurangan akademik tidak ada yang melakukannya. Adapun berdasarkan program SPSS 23 didapat informasi tentang statistik deskriptif perilaku kecurangan akademik secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 2 Statistik Deskriptif Kecurangan Akademik Secara Menyeluruh

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	100	147,00	213,00	185,8200	13,20115
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data diolah

Berdasarkan statistik deskriptif dalam tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai tertinggi dari hasil responden terhadap 100 mahasiswa jurusan akuntansi Politeknik Negeri Bandung ini adalah 213 dan nilai terendahnya adalah 147 dengan jumlah pernyataan sebanyak 44 pernyataan dengan berbagai bentuk perilaku kecurangan akademik. Adapun rata-ratanya adalah 185,82 atau dengan kata lain masuk dalam kategori tidak pernah melakukan tindakan kecurangan akademik. Namun angka ini sebetulnya mendekati pernah melakukan perilaku kecurangan namun jarang dilakukan, perilaku ini harus segera dikikis sedikit demi sedikit supaya dapat membentuk karakter mahasiswa yang baik dan terus terbawa sampai dunia kerja, hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nonis dan Swift (2001) dimana dinyatakan bahwa apabila seorang siswa melakukan tindakan kecurangan di dalam kelas maka cenderung akan terbawa sampai dengan dunia kerja. Selanjutnya untuk melihat secara lebih komprehensif terkait dengan bentuk perilaku kecurangan akademik ini penulis sajikan untuk masing-masing bentuk perilakunya.

4.2 Penggunaan materi yang dilarang digunakan

Bentuk kecurangan akademik yang pertama adalah penggunaan materi yang dilarang digunakan, hal ini merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses

pembelajaran supaya dapat menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik. Penggunaan materi yang dilarang digunakan ini umumnya terjadi pada saat mahasiswa mengerjakan ujian maupun kuis, adapun gambaran perilaku kecurangan yang terkait dengan hal ini di sajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Jenjang Kriteria Kecurangan Akademik dengan Bentuk Penggunaan Materi yang Dilarang Digunakan

No	Score	F	%	Kriteria
1	38,2-45	67	67	Tidak pernah
2	30,9-38,1	31	31	Jarang
3	23,6-30,8	1	1	Kadang
4	16,3-23,5	1	1	Sering
5	9-16,2	0	0	Selalu
Jumlah		100	100	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 67% yang tidak pernah melakukan tindakan kecurangan melalui penggunaan materi yang dilarang digunakan dan 31% jarang melakukan sedangkan sebanyak 1% pernah melakukan kecurangan dengan kriteria kadang-kadang dan 1% kriteria sering, sedangkan secara umum rata-rata perilaku mahasiswa Politeknik Negeri Bandung yang melakukan tindakan kecurangan akademik dalam bentuk penggunaan materi yang digunakan dalam score 39,7 atau dengan kriteria tidak pernah melakukannya. Hal ini terdeskripsikan dalam data hasil olahan statistik deskriptif berikut:

Tabel 4. Statistik Deskriptif Kecurangan Akademik Penggunaan Materi yang Dilarang digunakan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	100	22,00	45,00	39,7700	4,19200
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa rata-rata untuk kecurangan akademik yang dilakukan terkait dengan penggunaan materi yang dilarang digunakan pada saat ujian ini tergolong kedalam kriteria tidak pernah melakukannya, namun berdasarkan informasi yang ada di dalam kuisisioner yang memiliki nilai paling kecil diantara nilai lainnya dalam bentuk kecurangan akademik ini adalah adanya beberapa mahasiswa akuntansi Politeknik Negeri Bandung yang berusaha untuk mencari bocoran soal maupun jawaban sekiranya akan menghadapi ujian atau kuis. Pencarian informasi ini jelas termasuk kedalam perilaku kecurangan akademik karena mendapatkan informasi sebelum pelaksanaan ujian sehingga dapat memungkinkan untuk mencari jawabannya yang dapat merugikan rekan mahasiswa lainnya dan merupakan tindakan ketidakjujuran, hal senada diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hollizer dan Lance Kaduce (dalam Andermen 2006:42) mengemukakan bahwa

setidaknya perilaku kecurangan akademik terjadi dalam empat tipe yang berbeda yakni menggunakan suatu informasi, menawarkan bantuan pada seseorang, dengan plagiasi, dan penyesatan dimana perilaku-perilaku tersebut tidak diperbolehkan dilakukan.

4.3 Melakukan Kolaborasi yang Dilarang Dilakukan Pada Saat Ujian

Bentuk perilaku kecurangan akademik yang kedua adalah melakukan kolaborasi yang dilarang pada saat ujian berlangsung. Gambaran jawaban responden terkait dengan bentuk kecurangan akademik ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Jenjang Kriteria Kecurangan Akademik dengan Bentuk Melakukan Kolaborasi yang Dilarang Dilakukan Pada Saat Ujian

No	Score	F	%	Kriteria
1	34-40	59	59	Tidak pernah
2	27,5-33,9	38	38	Jarang
3	21-27,4	3	3	Kadang
4	14,5-20,9	0	0	Sering
5	8-14,4	0	0	Selalu
Jumlah		100	100	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 5 diatas terlihat bahwa 59% tidak pernah melakukan tindakan kecurangan akademik melalui dilakukannya kolaborasi yang dilarang dilakukan pada saat ujian, dan 38% nya jarang melakukan serta 3% terkadang melakukan. Adapun secara keseluruhan rata-rata bentuk perilaku kecurangan akademik ini mempunyai score 34,3 atau dengan kriteria tidak pernah, hal ini terdeskripsikan dari data olahan statistik deskriptif berikut :

Tabel 6. Statistik Deskritif Kecurangan Akademik Melakukan Kolaborasi yang Dilarang Dilakukan Pada Saat Ujian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	100	22,00	40,00	34,3900	3,71971
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data diolah

Meskipun secara rata-rata masuk dalam kriteria tidak melakukan tindakan kecurangan akademik dalam hal melakukan tindakan kolaborasi yang dilarang pada saat ujian yakni dengan mendapat nilai dengan rata-rata 34,3 namun berdasarkan bentuk pernyataan yang disampaikan dengan perilaku kecurangan ini menunjukkan bahwa mahasiswa sekali-kali berusaha untuk mencari jawaban dari teman sekelas ujiannya dengan menggunakan bahasa tubuh maupun isyarat tertentu, hal ini mahasiswa lakukan karena beranggapan bahwa dengan bahasa tubuhalah resiko untuk diketahui oleh pengawas ujian sangat kecil. Selain itu mahasiswa juga tidak selalu menjaga jawaban ujian atau kuis supaya tidak diketahui oleh orang lain. Penggunaan bahasa tubuh atau isyarat dalam pemberian jawaban dan tidak dijaganya lembar

jawaban pada saat ujian berlangsung ini merupakan tindakan yang banyak dilakukan dalam lingkungan pendidikan, hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian Endra (2013:59) tentang pensinergian mahasiswa, dosen dan lembaga dalam pencegahan kecurangan akademik mahasiswa akuntansi, dimana salah satu bentuk kecurangan akademik ini adalah bekerjasama dengan orang lain saat ujian atau kuis secara lisan, isyarat, atau menggunakan media komunikasi seperti *handphone*.

4.4 Perilaku Kecurangan Akademik dengan Melakukan Tindakan Plagiasi

Bentuk perilaku kecurangan akademik yang ketiga adalah plagiasi, tindakan kecurangan ini pada umumnya sering terjadi pada kegiatan tugas mata kuliah tertentu maupun pada saat penyusunan laporan kerja praktek (PKL) maupun penyusunan tugas akhir. Dari hasil kuisioner yang di lontarkan pada mahasiswa jurusan akuntansi Politeknik Negeri Bandung ini diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 7. Jenjang Kriteria Kecurangan Akademik dengan Bentuk Melakukan Tindakan Plagiasi

No	Score	F	%	Kriteria
1	25,6-30	25	25	Tidak pernah
2	20,7-25,5	50	50	Jarang
3	15,8-20,6	24	24	Kadang
4	10,9-15,7	1	1	Sering
5	6-10,8	0	0	Selalu
Jumlah		100	100	

Sumber: Data diolah

Sedangkan untuk score secara keseluruhan untuk perilaku kecurangan akademik dengan melakukan tindakan plagiasi ini disajikan dalam statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 8. Statistik Deskriptif Kecurangan Akademik Melakukan Tindakan Plagiasi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	100	15,00	29,00	22,9600	3,31181
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 8 menggambarkan bahwa jawaban responden terkait dengan pertanyaan perilaku mahasiswa akuntansi Politeknik Negeri Bandung dalam hal melakukan tindakan plagiasi ini mempunyai nilai rata-rata 22,9 atau dengan kriteria melakukan tindakan plagiasi kriteria jarang. Perilaku kecurangan akademik dalam hal plagiasi ini dilakukan oleh mahasiswa dengan cara melakukan penyelesaian tugas kuliah yang telah dikerjakan oleh orang lain dan kemudian diedit ulang untuk selanjutnya dikumpulkan, selain itu untuk tugas yang diberikan oleh dosen dan jawabannya dapat diketahui dengan cara mencari informasi di internet ini untuk

kemudian disalin dan dikumpulkan karena mahasiswa merasa bahwa tindakan ini tidak akan diketahui oleh dosen yang bersangkutan, bentuk lainnya adalah mengubah beberapa hal yang pernah dikerjakan oleh kakak kelas/tingkat, supaya tugas yang ada dapat diselesaikan dengan lebih cepat. Perilaku ini selaras dengan hasil penelitian Colby, 2006 menyatakan bahwa di *Arizona State University* kategori kecurangan akademik dibagi menjadi lima kategori beberapa diantaranya adalah yaitu Plagiat, Pemalsuan data, misalnya membuat data ilmiah yang merupakan data fiktif, Penggandaan tugas, yakni mengajukan dua karya tulis yang sama pada dua kelas yang berbeda tanpa izin dosen.

4.5 Perilaku Kecurangan Akademik dengan Melakukan Tindakan Pemalsuan

Berikut adalah rekapitulasi rata rata skor tanggapan responden tentang bentuk perilaku kecurangan akademik dengan melakukan tindakan pemalsuan:

Tabel 9. Jenjang Kriteria Kecurangan Akademik dengan Bentuk Melakukan Tindakan Pemalsuan

No	Score	F	%	Kriteria
1	29,7-35	30	30	Tidak pernah
2	24-29,6	58	58	Jarang
3	18,3-23,9	12	12	Kadang
4	12,7-18,3	0	0	Sering
5	7-12,6	0	0	Selalu
Jumlah		100	100	

Sumber: Data diolah

Selanjutnya untuk nilai rata-rata secara umum untuk bentuk perilaku kecurangan ini adalah sebagaimana hasil olahan statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 10. Statistik Deskriptif Kecurangan Akademik Melakukan Tindakan Pemalsuan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	100	19,00	35,00	27,4300	3,47939
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai rata-ratanya adalah 27,4 sehingga dapat masuk kedalam kategori melakukan tindakan kecurangan pemalsuan dengan kriteria jarang. Adapun bentuk kecurangan akademik ini dilakukan dengan tindakan yang paling sering dilakukan dengan cara menyusun laporan tugas akhir tidak pada apa adanya akan tetapi mahasiswa melakukan perubahan sebagian data supaya di sesuaikan dengan teori yang ada, selain itu perubahan hasil penelitian ini dilakukan supaya disesuaikan dengan hasil penelitian yang diharapkan.

4.6 Perilaku Kecurangan Akademik dengan Melakukan Tindakan Misrepresentation

Berikut adalah rekapitulasi rata rata skor tanggapan responden terkait dengan bentuk perilaku kecurangan akademik dengan melakukan tindakan misrepresentation

Tabel 11. Jenjang Kriteria Kecurangan Akademik dengan Bentuk Melakukan Tindakan Misrepresentation

No	Score	F	%	Kriteria
1	17,2-20	75	75	Tidak pernah
2	13,9-17,1	23	23	Jarang
3	10,6-13,8	2	2	Kadang
4	7,3-10,5	0	0	Sering
5	4-7,2	0	0	Selalu
Jumlah		100	100	

Sumber: Data diolah

Secara umum rata-rata untuk nilai keseluruhan adalah seperti yang disajikan dalam tabel statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 12. Statistik Deskriptif Kecurangan Akademik Melakukan Tindakan Misrepresentation

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	100	13,00	20,00	18,4900	1,61117
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata nilainya adalah 18,4 atau berada dalam kategori tidak pernah melakukan. Meskipun hasilnya menunjukkan tidak pernah secara umum namun beberapa mahasiswa pernah melakukan perilaku ini dengan cara berkata tidak jujur pada saat mereka terlambat dalam mengumpulkan tugas yang telah diberikan oleh dosen tersebut. Perbuatan tidak jujur ini jelas akan menguntungkan diri sendiri akan tetapi merugikan pihak lain, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hendricks (2004) dimana kecurangan akademik (*academic dishonesty*) merupakan berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya mencontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis.

4.7 Perilaku Kecurangan Akademik dengan Tidak Berkontribusi Secara Layak pada Penyelesaian Tugas yang Dikerjakan Secara Kelompok

Berikut adalah rekapitulasi rata rata skor tanggapan responden tentang bentuk perilaku kecurangan akademik dengan tidak berkontribusi secara layak pada penyelesaian tugas yang dikerjakan secara kelompok:

Tabel 13. Jenjang Kriteria Kecurangan Akademik dengan Bentuk Tidak Berkontribusi Secara Layak pada Penyelesaian Tugas yang Dikerjakan Secara Kelompok

No	Score	F	%	Kriteria
1	≥ 25	0	0	Tidak pernah
2	20-24	52	52	Jarang
3	15-19	46	46	Kadang
4	10-14	2	2	Sering
5	5-9	0	0	Selalu
Jumlah		100	100	

Sumber: Data diolah

Untuk memberikan gambaran umum mengenai nilai rata-rata secara keseluruhan untuk bentuk kecurangan akademik ini ditunjukkan melalui tabel statistik deskriptif sebagai berikut :

Tabel 14. Statistik Deskriptif Kecurangan Akademik Tidak Berkontribusi Secara Layak pada Penyelesaian Tugas yang Dikerjakan Secara Kelompok

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	100	13,00	24,00	19,4000	2,20193
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa rata-rata nilainya adalah 19,4 atau dalam kriteria melakukan perilaku kecurangan akan tetapi dalam kriteria jarang dilakukan. Bentuk perilaku kecurangan yang memiliki nilai yang paling rendah adalah pada saat mahasiswa diberikan tugas kelompok dimana mereka hanya mengiginkan pembagian tugas kelompoknya dengan pembagian kelompok yang tidak merata, hal ini dilakukan karena mereka berfikir bahwa dengan tugas kelompok yang sesuai dengan keinginan mereka maka tugas dapat segera untuk diselesaikan. Hal ini sebetulnya bukan mutlak mereka melakukan tindakan kecurangan karena sebetulnya mereka berharap dengan kelompok yang sesuai dengan kelompoknya maka tugas kelompoknya dapat selesai, berbeda ketika dalam kelompoknya ada yang tidak sesuai maka pengerjaan tugasnya akan menjadi terlambat. Namun dampak dari hal ini adalah mahasiswa yang terbatas dalam kemampuan akademik terkadang mereka menjadi ketinggalan dalam sisi pemahaman materi.

4.8 Perilaku Kecurangan Akademik dengan Melakukan Sabotase Penyelesaian Tugas Akademik Rekan Lainnya

Berikut adalah rekapitulasi rata rata skor tanggapan responden terkait dengan bentuk perilaku kecurangan akademik dengan melakukan sabotase penyelesaian tugas akademik rekan lainnya.

Tabel 15. Jenjang Kriteria Statistik Deskriptif Kecurangan Akademik dengan Melakukan Sabotase Penyelesaian Tugas Akademik Rekan Lainnya

No	Interval	F	%	Kriteria
1	≥ 25	41	41	Tidak pernah
2	20-24	54	54	Jarang
3	15-19	4	4	Kadang
4	10-14	1	1	Sering
5	5-9	0	0	Selalu

Sumber: Data diolah

Sedangkan untuk nilai rata-rata secara keseluruhan ini disajikan dalam statistik deskriptif berikut :

Tabel 16 Statistik Deskriptif Kecurangan Akademik Dengan Sabotase Penyelesaian Tugas Akademik Rekan Lainnya

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	100	12,00	25,00	23,3800	2,09752
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai nya adalah 23,3 atau dalam kriteria melakukan akan tetapi jarang dilakukan. Selain itu untuk masing-masing pernyataan terkait dengan perilaku kecurangan akademik melakukan sabotase pada rekan mahasiswa lainnya umumnya mempunyai nilai yang baik seperti tidak mengganggu rekan lain yang sedang menyelesaikan tugas akhirnya, mendapatkan nilai prestasi akademik dengan cara yang bijak, menjaga peralatan laboratorium akuntansi sehingga rekan lainnya mendapatkan kesempatan untuk menggunakan peralatan laboratorium tersebut, mengumpulkan tugas rekan lainnya apabila mereka mendapatkan amanat untuk dititipkan karena teman tersebut berhalangan hadir kuliah, serta tidak menghilangkan tugas temannya demi mendapatkan nilai yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sabotase antar temen mahasiswa tidak dilakukan.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Politeknik Negeri Bandung dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik yang terjadi berada dalam kriteria tidak pernah dilakukan sebesar 54%, kriteria jarang melakukan 44%, 2% kadang melakukan, serta untuk kriteria sering dan selalu melakukan perilaku curang dalam hal akademik 0%. Berdasarkan bentuk perilaku kecurangannya yang lebih dominan dilakukan adalah melakukan tindakan pemalsuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kecurangan 54% tidak pernah dilakukan oleh mahasiswa akuntansi Politeknik Negeri Bandung, namun dari beberapa perilaku kecurangan akademik masih tetap dilakukan oleh sebab itu penulis menyarankan supaya manajemen Politeknik Negeri Bandung khususnya jurusan

akuntansi hendaknya membuat sistem pengendalian yang dapat meminimalisir perilaku kecurangan seperti memasang CCTV di tempat pelaksanaan ujian, memberikan sanksi yang membuat pelaku kecurangan akademik menjadi jera seperti pemberian sanksi sosial, menyediakan aplikasi yang dapat mendeteksi plagiasi atas tugas akhir yang telah dikerjakan, serta dosen yang terlibat di jurusan akuntansi hendaknya memotivasi kepada mahasiswa supaya selalu senantiasa memberikan kontribusi positif manakala ada tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok. Untuk peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian yang terkait dengan faktor-faktor yang mendorong mahasiswa melakukan perilaku kecurangan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, J. Coonoly, Paula L, and J. Morrison. 2006. *Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students*. Academy of Educational Leadership Journal, Volume 10, Number 1.
- Cahyonowati., Dwi ratmono & Faisal, 2012. *Peranan Etika, Pemeriksaan dan Denda Pajak untuk Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Volume 9 Nomor 2, 136-150.
- Endra Murti Sagoro. 2013. *Pensinergian mahasiswa, dosen, dan lembaga dalam pencegahan kecurangan akademik mahasiswa akuntansi*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. XI, No.2, Tahun 2013, 54-67.
- Graves M Sharon. 2008. *Student Cheating Habits: A Predictor of Workplace Deviance*. Journal of Diversity Management. First Quarter 2008.
- Hendriks, B. 2004. *Academic Dishonesty: A Study In The Magnitude Of And Justifications For Academic Dishonesty Among College Undergraduate And Graduate Students*. New Jersey: Rowan University.
- Kurikulum D-IV Akuntansi.Politeknik Negeri Bandung.
- McCabe Donald L, dkk. 2001. *Cheating in academic institution: A decade of Research. Ethics and Behaviour*, 11(3), 219-232.Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Nonis, S., & Swift, C. O. 2001. *An examination of the relationship between academic dishonesty and workplace dishonesty: A multicampus investigation*. Journal of Education for business, 77(2), 69-77.
- Santoso, Hadi & Adam, Helmy. 2014. *Analisis perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi dengan menggunakan konsep triangle fraud*.
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Triuwono, Iwan 2009. *Perspektif, Metodologi dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif-2/E*.
- Wiroso, 2011. *Akuntansi Transaksi Syariah*. Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.